

Pelatihan pengintegrasian budaya lokal berbasis TIK ke dalam materi pembelajaran anak usia dini

Sirjon, Erna Olua, Rian Riolin Beay, Diana Setyaningsih, Indrawati, Haerul Annuar

Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Penulis korespondensi : Sirjon
E-mail : sirjon@fkip.uncen.ac.id

Diterima: 15 Februari 2026 | Direvisi: 28 Maret 2026 | Disetujui: 31 Maret 2026 | Online: 18 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut kemampuan guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Namun, guru dan calon guru pendidikan anak usia dini di Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, masih menghadapi keterbatasan kompetensi teknologi, rendahnya kemampuan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi ajar, serta minimnya pendampingan praktik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan calon guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Mitra kegiatan adalah guru dan calon guru pendidikan anak usia dini di wilayah Nimbokrang dengan jumlah peserta 16 orang. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan berbasis praktik, workshop pengembangan materi, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test disertai refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator, yaitu pemahaman teknologi, kemampuan integrasi budaya lokal, penggunaan teknologi untuk evaluasi pembelajaran, pengembangan materi kontekstual, peningkatan rasa percaya diri, dan komitmen penggunaan teknologi secara berkelanjutan. Seluruh peserta mencapai kategori sangat baik pada aspek kompetensi dan menunjukkan kesiapan menerapkan hasil pelatihan di lembaga masing-masing.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini; teknologi informasi dan komunikasi; budaya lokal; pelatihan guru; pembelajaran kontekstual.

Abstract

The development of digital technology demands that teachers integrate information and communication technology into contextual and culturally relevant learning. However, early childhood teachers and teacher candidates in Nimbokrang, Jayapura Regency, still face limited technological competency, low ability to integrate lokal culture into open materials, and minimal practical mentoring. This community service activity aims to improve the competency of teachers and teacher candidates in utilizing information and communication technology to design lokal culture-based learning. The activity partners are early childhood teachers and teacher candidates in the Nimbokrang area with 16 participants. The implementation method includes needs analysis, practice-based training, material development workshops, mentoring, and evaluation through pre- and post-tests accompanied by joint reflection. The activity results showed significant improvements in all indicators, namely understanding technology, the ability to integrate lokal culture, the use of technology for learning evaluation, the development of contextual materials, increased self-confidence, and commitment to the sustainable use of technology. All participants achieved the very good category in the competency aspect and demonstrated readiness to apply the training results in their respective institutions.

Keywords: early childhood education; information and communication technology; lokal culture; teacher training; contextual learning

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan dalam pemanfaatan teknologi digital semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini menuntut para guru untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan berbagai perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung pembelajaran. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan pendidikan, telah mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mendukung kualitas pendidikan nasional.

Di berbagai daerah, termasuk di Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa banyak guru dan calon guru di wilayah ini belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam perencanaan materi pembelajaran, termasuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya lokal. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan yang relevan, keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi, serta minimnya pendampingan dalam penerapan TIK secara efektif di kelas. Guru dan calon guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam penggunaan teknologi pembelajaran, baik dalam aspek teknis maupun pedagogis. Sebagian besar guru hanya mengenal teknologi dasar seperti penggunaan komputer dan proyektor, tetapi masih kurang memahami cara memanfaatkan aplikasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Infrastruktur teknologi di berbagai sekolah di Nimbokrang masih terbatas. Banyak sekolah yang belum memiliki laboratorium komputer atau akses internet yang memadai. Hal ini menghambat guru dalam mengeksplorasi berbagai teknologi pendidikan yang tersedia. Guru juga kesulitan menemukan bahan ajar digital yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain itu, keterbatasan dalam mendesain bahan ajar berbasis budaya lokal juga menjadi kendala utama. Meskipun beberapa guru telah memiliki akses ke perangkat teknologi, mereka masih kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran secara sistematis dan efektif. Selain itu, masih terdapat beberapa guru masih enggan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dalam pembelajaran. Faktor kebiasaan dan kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi menjadi hambatan dalam adopsi TIK. Masalah di atas juga sesuai dengan hasil sejumlah pengabdian mencatat hambatan guru seperti kurangnya infrastruktur, keterampilan guru yang tidak memadai dalam menggunakan TIK, dan kurangnya dukungan dari sekolah (Marlina, 2020); (Sirjon, Mamma, & Olua, 2023); (Lestari, 2015).

Selain kendala pemanfaatan TIK, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran juga masih jarang dilakukan oleh guru PAUD, padahal mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan rasa identitas dan rasa memiliki di antara anak-anak. Seiring intensifikasi globalisasi, sangat penting bagi praktik pendidikan untuk mencerminkan nilai-nilai dan budaya lokal untuk mengimbangi pengaruh asing. Selain memperkaya pengalaman belajar, budaya lokal juga membantu menanamkan rasa bangga dan pemahaman pada anak-anak sejak usia dini (Yulindrasari & Djoehaeni, 2019); (Gonadi, Wulandari, & Desyanty, 2021). Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi PAUD memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: 1) Identitas dan Kesadaran Budaya. Melibatkan anak-anak dengan budaya lokal mereka membantu mengembangkan rasa identitas yang kuat. Misalnya, program "Rebo Nyunda" di Jawa Barat bertujuan untuk menumbuhkan landasan budaya yang kuat pada anak-anak, menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan yang berakar pada tradisi lokal (Yulindrasari & Djoehaeni, 2019). Program ini dirancang untuk mengurangi dampak ideologi asing dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal; 2) Peningkatan Pembelajaran melalui Relevansi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan anak. Studi menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai media pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak (Manapa, 2021); (Rahmawati & Sriyati, 2024). Dengan memasukkan tema dan cerita lokal, pendidik dapat

menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan beresonansi dengan siswa; 3) Pelestarian Budaya Lokal. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal, terutama dengan meningkatnya globalisasi digital. Program yang menekankan tradisi dan nilai-nilai lokal membantu menjaga budaya-budaya ini tetap hidup di kalangan pelajar muda. Integrasi seni dan kerajinan lokal ke dalam kurikulum telah terbukti memperkuat kebanggaan dan kesadaran budaya pada anak-anak (Tocas & Junianto, 2023); (Muzakki & Fauziah, 2015).

Meskipun manfaat mengintegrasikan budaya lokal ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jelas, beberapa tantangan, yaitu adanya resistensi terhadap perubahan. Beberapa pendidik mungkin merasa senang dengan perubahan metode pengajaran tradisional. Pelatihan dan dukungan sangat penting untuk mengurangi ketakutan ini dan membekali pendidik dengan keterampilan yang diperlukan (Astuti et al., 2020); (Alfahan & Nadhif, 2023). Tantangan berikutnya berkaitan dengan upaya menyeimbangkan pengaruh global dan lokal. Di dunia yang semakin global, sekolah sering kali menyusun kurikulum yang menekankan standardisasi. Menemukan keseimbangan yang tepat antara standar pendidikan global dan relevansi budaya lokal sangat penting untuk praktik pengajaran yang efektif (Trisna, 2019); (Manapa, 2021). Selanjutnya, berkaitan dengan ketersediaan sumber daya. Kurangnya sumber daya dan materi yang secara efektif mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan dapat menjadi hambatan yang signifikan. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengembangkan dan menyebarkan materi pendidikan berkualitas tinggi yang mencerminkan budaya lokal (Khadijah, Fajriah, & Budiarti, 2022); (Rahmawati & Sriyati, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dan calon guru dalam mengintegrasikan budaya lokal berbasis TIK ke dalam materi pembelajaran, sehingga program pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi melalui serangkaian pelatihan, lokakarya, dan pendampingan. Pelatihan penggunaan TIK menjadi solusi yang sangat penting dalam pengintegrasian budaya lokal dalam materi pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Irvani et al. (2020) yang menekankan perlunya pelatihan yang intensif untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan TIK. Hal ini didukung oleh hasil pengabdian Sufyan & Ghofur (2022) yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi oleh pendidik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Subekti, Fridani, & Nurjannah (2024) optimalisasi penggunaan alat TIK dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui berbagai sentra pembelajaran seperti eksplorasi dan seni. Integrasi TIK dalam pendidikan dapat mengembangkan keterampilan TIK yang dibutuhkan untuk membantu siswa belajar lebih efektif (Fanny, 2020). Selain itu, Susilawati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendukung komunikasi yang lebih baik dan kolaborasi antar siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan calon guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk merancang pembelajaran berbasis budaya lokal.

METODE

Dalam kegiatan ini, pengabdian menggunakan metode pelatihan dan workshop. Pelatihan ini mencakup konsep dasar pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, dan praktik penggunaannya. Workshop memberikan kesempatan bagi guru dan calon guru untuk berlatih langsung menggunakan beberapa aplikasi TIK untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap strategis sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan. Pada tahap ini, pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK. Survei awal juga digunakan untuk memahami kendala dan kebutuhan spesifik dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran serta menentukan strategi pelatihan dan pendampingan yang sesuai berdasarkan hasil analisis kebutuhan; 2) Pelatihan Berbasis Praktik. Pada tahap ini, pengabdian menyelenggarakan lokakarya interaktif mengenai pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Pengabdian akan menyediakan sesi praktik langsung agar peserta dapat mengembangkan materi pembelajaran terintegrasi dengan budaya lokal. Pada tahap ini juga pengabdian membantu guru

dalam menyelesaikan kendala teknis maupun pedagogis dalam pemanfaatan TIK; 3) Evaluasi dan Refleksi. Pada tahap ini, pengabdian mengukur efektivitas pelatihan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru. Selain itu, pengabdian melakukan diskusi reflektif bersama peserta untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Dengan pendekatan metode yang sistematis dan berbasis praktik langsung, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dan calon guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi di Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai Langkah pertama dalam kegiatan pengabdian ini, pengabdian melakukan analisis kebutuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak guru dan calon guru di wilayah ini belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam perencanaan materi pembelajaran, termasuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya lokal. Kondisi inilah yang mendorong pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, sebagai Langkah kedua dalam kegiatan ini, pengabdian mengadakan kegiatan pelatihan berbasis praktik dengan tema "Pelatihan Pengintegrasian Budaya Lokal Berbasis TIK ke dalam Materi Pembelajaran Anak Usia Dini". Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi dari tim pengabdian. Tim pengabdian memberikan materi tentang bagaimana memanfaatkan TIK dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran anak usia dini.



Gambar 1. Pemaparan Materi dari Tim Pengabdian

Setelah memaparkan materi, pengabdian kemudian melaksanakan tanya jawab bersama dengan peserta utamanya berkaitan dengan pemanfaatan TIK. Diskusi berlangsung secara hangat dan menyenangkan. Setelah diskusi, dilanjutkan dengan praktek langsung pengintegrasian budaya lokal ke dalam materi pembelajaran anak usia dini.

Setelah melaksanakan pelatihan berbasis praktik, pengabdian kemudian melakukan Langkah ketiga yaitu evaluasi dan refleksi. Hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam berbagai aspek yang telah ditargetkan. Evaluasi dilakukan berdasarkan enam indikator keberhasilan utama, yaitu peningkatan pemahaman TIK, kemampuan integrasi budaya lokal, penggunaan TIK untuk evaluasi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran kontekstual, peningkatan rasa percaya diri dalam pengintegrasian budaya lokal berbasis TIK, serta komitmen penggunaan TIK secara berkelanjutan.



Gambar 2. Diskusi Tim Pengabdian Bersama Peserta

Berikut ini uraian hasil kegiatan berdasarkan keenam indikator tersebut.

1. Peningkatan Pemahaman TIK

Pada awal kegiatan, hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang sangat rendah terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran anak usia dini. Sebanyak 81,25% peserta tidak memahami penggunaan TIK, sementara 18,75% peserta memiliki tingkat pemahaman yang cukup. Tidak terdapat peserta yang menunjukkan pemahaman atau penguasaan yang baik terhadap TIK. Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan drastis pada pemahaman peserta. Seluruh peserta (100%) menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap penggunaan TIK. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas strategi pelatihan yang berbasis praktik langsung (*hands-on training*) serta pemberian contoh nyata aplikasi TIK dalam pembelajaran PAUD. Dengan demikian, target minimal sebesar 75% peserta mengalami peningkatan pemahaman berhasil dilampaui dengan hasil sempurna. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap teknologi informasi dan komunikasi (A'ini, Alf, & Soenarno, 2024); (Tanu, 2019); (mutiawati, 2023).

2. Kemampuan Integrasi Budaya Lokal ke dalam Materi Pembelajaran

Pada evaluasi awal, tidak ada guru maupun calon guru yang mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran anak usia dini. Ini menunjukkan adanya kebutuhan yang sangat besar akan pelatihan yang dapat membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengaitkan budaya lokal dengan kegiatan pembelajaran. Setelah pelatihan, semua peserta (100%) berhasil mengintegrasikan budaya lokal dalam materi pembelajaran yang mereka kembangkan. Sebanyak 93,75% peserta termasuk dalam kategori sangat mampu, dan 6,25% peserta berada dalam kategori mampu. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan pada pentingnya konteks budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan praktis peserta dalam menyusun materi yang relevan dengan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini juga dipertegas oleh studi yang menunjukkan pentingnya integrasi konteks lokal dalam pendidikan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan (Harefa, Tafonao, Harefa, Sapalakkai, & Sophia, 2022); (Ita & Ngonu, 2025).

3. Penggunaan TIK untuk Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap awal, hanya 12,5% peserta yang memiliki kemampuan menggunakan TIK untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum terbiasa memanfaatkan perangkat TIK dalam proses evaluasi, yang seharusnya menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran modern. Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta (100%) mampu

menggunakan TIK dalam evaluasi pembelajaran. Dari jumlah tersebut, 93,75% peserta termasuk dalam kategori sangat mampu, sementara 6,25% peserta berada dalam kategori mampu. Capaian ini memperlihatkan bahwa pemberian keterampilan teknis terkait pemanfaatan aplikasi evaluasi digital, seperti pembuatan kuis interaktif, penggunaan platform survei daring, dan aplikasi manajemen kelas berbasis teknologi, mampu meningkatkan kapasitas guru dan calon guru PAUD secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan yang berkaitan dengan aplikasi evaluasi digital merupakan langkah kunci dalam meningkatkan kapasitas peserta (Subhan, 2019); (Rosnita & Suryabayu, 2021). Efektivitas pelatihan dalam menggunakan teknologi untuk evaluasi seperti kuis interaktif dan survei daring secara signifikan mendorong perubahan dalam cara peserta menilai pembelajaran yang mereka lakukan (Fatimah, 2025); (Basri, Napsawati, & S., 2025).

4. Pengembangan Materi Pembelajaran Kontekstual

Sebelum pelatihan, tidak satu pun peserta yang mampu menghasilkan materi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang dikembangkan sebelumnya umumnya bersifat umum, tidak berakar pada realitas budaya peserta didik, dan kurang relevan dalam membangun identitas budaya anak usia dini. Setelah kegiatan pelatihan, seluruh peserta (100%) mampu menghasilkan materi pembelajaran kontekstual yang siap digunakan. Sebanyak 87,5% peserta menghasilkan materi yang tergolong sangat baik, sedangkan 12,5% peserta menghasilkan materi dalam kategori baik. Materi-materi yang dikembangkan menunjukkan kreativitas tinggi peserta dalam menggabungkan unsur budaya lokal seperti cerita rakyat, tarian tradisional, lagu daerah, hingga permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini memperlihatkan kreativitas tinggi dari guru dalam mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman dan konteks siswa sehari-hari (Tanasyah & Putrawan, 2022); (Nunaki, 2025) (Saadah, Wikanengsih, & Nurhayati, 2022).

5. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebanyak 81,25% peserta merasa tidak percaya diri dalam mengintegrasikan budaya lokal berbasis TIK, sedangkan 18,75% lainnya merasa kurang percaya diri. Tidak ada peserta yang merasa cukup percaya diri, percaya diri, ataupun sangat percaya diri. Setelah pelatihan, terjadi perubahan besar. Semua peserta (100%) menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam pengintegrasian budaya lokal berbasis TIK ke dalam materi pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berhasil membangun kepercayaan diri peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka dalam praktik pembelajaran. Kepercayaan diri yang tinggi merupakan modal penting bagi guru. Ini menegaskan bahwa selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berperan vital dalam membangun mental dan kapasitas guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran (Rahayu, 2024); (Loka, Diana, & Wafa, 2022).

6. Komitmen Penggunaan TIK Secara Berkelanjutan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tidak ada peserta yang menunjukkan komitmen untuk menggunakan TIK secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Ini mengindikasikan adanya keraguan, ketidakpastian, atau keterbatasan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara berkesinambungan. Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menunjukkan komitmen untuk menggunakan TIK secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Perubahan ini menandakan keberhasilan pelatihan dalam membangun kesadaran pentingnya penggunaan TIK dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Komitmen berkelanjutan ini juga menjadi indikator keberhasilan yang penting, karena penggunaan TIK dalam pembelajaran anak usia dini bukan hanya tren sesaat, melainkan menjadi kebutuhan jangka panjang yang harus terus dikembangkan dan diperbaharui seiring kemajuan teknologi. Ini menunjukkan hasil pelatihan dalam menghadirkan kesadaran akan pentingnya TIK

dalam mendukung pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Kurniawati, Adawiyah, & Mungsi, 2021); (Saadah et al., 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai semua target luaran yang telah ditetapkan. Setiap indikator menunjukkan peningkatan signifikan, dengan capaian 100% peserta memenuhi atau bahkan melebihi target minimal yang telah dirumuskan sebelumnya. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang kontekstual, berbasis praktik langsung, dan memperhatikan kebutuhan spesifik peserta sangat efektif dalam membangun kompetensi guru dan calon guru PAUD. Selain itu, dukungan terhadap peserta melalui simulasi, praktik pembuatan materi, serta penyusunan rencana tindak lanjut berbasis praktik nyata terbukti memperkuat hasil pelatihan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap positif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran berbasis teknologi. Dengan hasil ini, diharapkan guru dan calon guru yang telah mengikuti pelatihan mampu menjadi agen perubahan dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini yang lebih kontekstual, inovatif, serta relevan dengan tantangan era digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pengintegrasian Budaya Lokal Berbasis TIK ke dalam Materi Pembelajaran Anak Usia Dini telah berhasil mencapai seluruh target yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang penggunaan TIK, terbukti dengan meningkatnya 100% peserta ke kategori sangat memahami penggunaan TIK dalam pembelajaran; 2) Seluruh peserta mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran anak usia dini, dengan mayoritas (93,75%) berada pada kategori sangat mampu; 3) Penggunaan TIK untuk evaluasi pembelajaran berhasil dikuasai oleh 100% peserta, dengan sebagian besar berada pada kategori sangat mampu; 4) Peserta menunjukkan kemampuan menghasilkan materi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dengan kualitas sangat baik dan baik; 5) Terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada rasa percaya diri peserta dalam mengintegrasikan budaya lokal berbasis TIK, dengan 100% peserta berada pada kategori sangat percaya diri; 6) Seluruh peserta menunjukkan komitmen kuat untuk menggunakan TIK secara berkelanjutan dalam pembelajaran anak usia dini. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta, tetapi juga membangun fondasi penting dalam upaya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan hasil dan refleksi dari pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: 1) Bagi pengabdian, penting untuk melanjutkan sosialisasi dan pendampingan penggunaan TIK berbasis budaya lokal di lembaga PAUD agar integrasi ini menjadi bagian dari budaya kerja Lembaga; 2) Pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul pelatihan dan panduan praktis yang lebih sistematis agar guru dapat lebih mudah mengaplikasikan hasil pelatihan secara mandiri; 3) Lembaga PAUD perlu memperhatikan ketersediaan fasilitas TIK yang memadai untuk mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran berbasis TIK dan budaya lokal; Bagi guru agar membentuk komunitas belajar antar guru dalam mengembangkan inovasi materi pembelajaran berbasis budaya lokal berbantuan TIK; 4) Guru dan kepala sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi pengintegrasian budaya lokal berbasis TIK di kelas-kelas PAUD untuk mengetahui efektivitas dan kendala yang dihadapi, sehingga dapat segera diberikan intervensi yang tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih pengabdian sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih yang telah memberikan bantuan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A'ini, Z. F., Alfay, Z. R., & Soenarno, S. M. (2024). Pelatihan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Taman PKK Bagi Guru PAUD Mawar, Kramat Jati, Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.30998/jpmbio-sains.v3i2.3641>
- Alfahan, I., & Nadhif, M. (2023). Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal Ta Limuna*, 12(2), 167–178. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>
- Astuti, F. P., Hestinarini, T., Surohmah, Y., Adrikni, K., Putri, M. R., & Cahyani, R. P. (2020). Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD Pandan Wangi Melalui Pelatihan Dan Penataan Administrasi. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.17977/um050v3i2p118-123>
- Basri, S., Napsawati, N., & S., A. (2025). Pemberdayaan Guru SD Melalui Smart Teaching Berbasis AI Generatif Dan Kearifan Lokal Untuk Wellbeing Guru. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(10), 5105–5117. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22439>
- Fanny, A. M. (2020). Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pendidikan Dasar: Tinjauan Kritis dan Implikasinya. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 66–73. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4464>
- Fatimah, F. (2025). Merekonstruksi Pembelajaran Ips: Media Interaktif, Gaya Belajar Siswa, Dan Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 150–162. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.17921>
- Gonadi, L., Wulandari, R. T., & Desyanty, E. S. (2021). Pelatihan Sistem Informasi Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Lembaga PAUD. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.17977/um050v4i1p26-32>
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>
- Irvani, A., Warliani, R., & Amarulloh, R. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal PKM Miftek*, 1(1), 29–41. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.1-1.35>
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the Implementation of Lokal Wisdom-Based Learning in Early Childhood Education: The Case of Early Childhood Education. *Journal of Nonformal Education*, 11(2), 237–246. <https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606>
- Khadijah, S., Fajriah, N., & Budiarti, I. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Etnomatematika Melalui Kerajinan Anyaman Pada Materi Lingkaran. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.20527/jmscedu.v2i2.5064>
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsu, M. F. (2021). Memadukan Inovasi Dan Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Literasi Pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Lestari, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK Oleh Guru. *Jurnal Kwangsan*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.29>
- Loka, N., Diana, R. R., & Wafa, M. S. (2022). Implementation of Contextual Learning in Improving Early Children's Cognitive Ability. *Kindergarten Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i2.19496>
- Manapa, I. Y. H. (2021). Etnomatematika: Kekayaan Budaya Kabupaten Alor Sebagai Sumber Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Numeracy Journal*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i1.1396>
- Marlina, R. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar Sains dan Upaya Yang Dilakukan Guru Sekolah Menengah untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i1.1567>
- mutiawati, I. m. I. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses

- Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Full Day School. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Nunaki, J. H. (2025). Sosialisasi Tentang Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Kepada Guru Dan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres 30 Aitinyo, Kabupaten Maybrat. *Igkojei Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 211–220. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v6i4.599>
- Rahayu, S. (2024). Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Peranan Kimia Dalam Kehidupan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual Di SMAN 1 Losarang. *J.EngTechSci*, 8(2), 100–108. <https://doi.org/10.33024/jrets.v8i2.16691>
- Rahmawati, D. N., & Sriyati, S. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Bambu Dan Pemanfaatannya Di Kampung Gombong Nyiru Kabupaten Bandung Barat Sebagai Implementasi Etnopedagogi Materi Biologi Pada Kurikulum Merdeka. *Biodik*, 10(2), 64–79. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i2.33674>
- Rosnita, A., & Suryabayu, D. L. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *Lattice Journal Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5064>
- Saadah, S. H. N., Wikanengsih, W., & Nurhayati, E. (2022). Application of a Contextual Approach to Students' Learning Outcomes in Pandemic Times. *Jler (Journal of Language Education Research)*, 5(3), 132–138. <https://doi.org/10.22460/jler.v5i3.10472>
- Sirjon, S., Mamma, A., & Olua, E. (2023). Analisis Hambatan Penggunaan TIK dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi COVID-19 Tahap II di Papua. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6017–6032. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3597>
- Subekti, I., Fridani, L., & Nurjannah, N. (2024). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Pembelajaran Sentra di Sekolah Laboratorium. *Jurnal Pelita Paud*, 8(2), 439–446. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3847>
- Subhan, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Siswa Kelas VII SMP 4 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 96–103. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.214>
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mubtadi Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Susilawati, E. (2018). Dampak Program Diklat Online TIK Guru Pustekkom Terhadap Aksesibilitas Konten Pembelajaran Pada Fitur Rumah Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 84–103. <https://doi.org/10.33830/jp.v19i2.153.2018>
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Areopagus Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(2), 1–14. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1622>
- Tanu, I. K. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Untuk Mewujudkan Proses Belajar Aktip, Kreatif Dan Menyenangkan. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1071>
- Tocas, F. S., & Junianto, E. (2023). Perancangan Game Trivia Budaya Sunda Menggunakan Scirra Construct. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 6(2), 207–214. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v6i2.6065>
- Trisna, B. N. (2019). Education 4.0 Perubahan Paradigma Dan Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 83–92. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.519>
- Yulindrasari, H., & Djoehaeni, H. (2019). Rebo Nyunda: Is It Decolonising Early Childhood Education in Bandung, Indonesia? *Journal of Pedagogy / Pedagogický Casopis*, 10(1), 57–75. <https://doi.org/10.2478/jped-2019-0003>